

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Pada penelitian harus memiliki landasan teori atau dapat juga disebut dengan deskripsi teori guna menjadi bahan acuan. Begitu pula dalam penelitian “Analisis Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Lembak di Kalangan Remaja Suku Lembak RT 17 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu”. Adapun landasan teori atau deskripsi teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pemertahanan bahasa, faktor penyebab terjadinya pemertahanan bahasa, remaja Suku Lembak, RT 17, dan Kelurahan Dusun Besar.

1. Pemertahanan Bahasa

a. Pengertian Pemertahanan Bahasa

Pergeseran bahasa mengakibatkan munculnya pemertahan bahasa. Pemertahanan bahasa adalah pelihan atau ketetapan masyarakat penutur bahasa dalam menggunakan bahasa dalam berinteraksi pada kurun waktu tertentu dan digunakan di tengah-tengah penutur bahasa yang berbeda dengan bahasa asal mereka. Adapun pengertian pemertahanan bahasa menurut Wahono dalam jurnal Prisma Satya Wicaksana (2020:10), beliau menjelaskan bahwa masyarakat penutur bahasa yang konsisten menggunakan bahasa asal untuk berkomunikasi itulah yang disebut dengan pemertahanan dalam bahasa. Apabila disuatu kelompok masyarakat tertentu yang memiliki latar belakang asal yang sama dan secara sadar dan kompak menggunakan satu bahasa tertentu, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan dengan sikap pemertahanan bahasa.

Maka penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap pemertahanan bahasa merupakan seseorang atau suatu kelompok tertentu tetap konsisten dalam penggunaan bahasa asal, sadar dan kompak dalam penggunaan bahasa asal mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan bicara maka hal tersebut dinamakan dengan sikap pemertahanan bahasa.

Konsep dalam pemertahanan bahasa ini sangat berkaitan dengan masyarakat penuturnya, sebab masyarakat penutur bahasa asli tersebut sangat berpengaruh dalam pemertahanan bahasa. Konsep tersebut dicontohkan dan dijelaskan oleh Fishman bahwa kestabilan dalam penggunaan bahasa untuk besosialisasi dalam masyarakat multibahasa sangat berkaitan dengan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa ini terjadi dikarenakan persaingan bahasa antara masyarakat mayoritas yang lebih dominan dibandingkan dengan minoritas imigran untuk mempertahankan bahasa asal mereka (Bahren Umur Siregar, dkk 1998:86)

Pengertian pemertahanan bahasa yang dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan pemertahanan bahasa ini merupakan proses dari kegiatan yang terjadi secara sadar yang dilakukan oleh masyarakat penuturnya demi menjaga bahasa asli dengan cara menggunakan bahasa asli mereka saat berkomunikasi atau berinteraksi dan mayoritas dari masyarakat yang sadar akan budaya serta bahasa yang mereka miliki tentunya akan memiliki sikap toleransi yang tinggi kepada masyarakat pendatang untuk menggunakan bahasa asalnya agar bahasa-bahasa asal tersebut tidak hilang dan tetap dipertahankan dari generasi ke generasi berikut yang akan datang.

b. Bentuk Pemertahanan Bahasa

Salah satu bentuk dari pemertahanan bahasa yaitu menjaga bahasa dan selalu digunakan saat berinteraksi. Semakin banyak bahasa tersebut digunakan maka bahasa itu akan selalu ada. Menurut Komalasari dalam jurnal Anggi Triandana (2023:57–58) menyebutkan beberapa upaya untuk menjaga dan mempertahankan bahasa antara lain: (1) sejak dini bahasa daerah telah diwariskan untuk generasi penerus, (2) bahasa daerah memerlukan sikap kesetiaan dari penuturnya, (3) bahasa daerah dilestarikan secara formal maupun nonformal, (4) melalui tradisi lisan masyarakat dapat melestarikan bahasa daerah yang mereka punya, (5) bahasa daerah digunakan saat kegiatan ceramah agama, (6) pembentukkan kelompok berbasis budaya yang didalamnya juga menyinggung tentang bahasa daerah.

Maka upaya-upaya bentuk pemertahanan bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak kecil atau sejak berusia dini bahasa daerah ini telah diwariskan

kepada anak-anak penutur hal ini juga karena penutur bahasa tersebut memiliki sikap yang setia untuk terus mempertahankan bahasa yang tetap dilestarikan secara formal ataupun nonformal dan digunakan pada setiap acara-acara agama bahkan bentuk pemertahanan bahasa atau mewariskan bahasa daerah juga dapat dengan cara membentuk suatu kelompok komunitas yang didalamnya menyinggung tentang kebudayaan.

Adapun upaya lain yang dapat dilakukan guna mempertahankan bentuk bahasa menurut hasil penelitian Riski Sitti Velini dan M. Suryadi (2023:74) ialah dengan cara membentuk acara masyarakat lokal sehingga dapat berinteraksi satu sama lain, kemudian membuat kegiatan yang menarik seperti berbalas pantun dan bermain tradisional dengan memasuki unsur bahasa asli masyarakat lokal tersebut. Hal ini dapat menarik perhatian masyarakat dari usia tua bahkan anak-anak sebab akan merasa lebih antusias mengikuti dan melihat kegiatan tersebut guna mempertahankan bentuk bahasa dan budaya yang ada. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan demi menjaga keaslian bahasa daerah yang ada guna mempertahankan bentuk bahasa tersebut.

Berbeda dari pendapat sebelumnya, pendapat dari Riski Sitti Velini dan M. Suryadi ini hanya membagikan dua bentuk dalam pemertahanan bahasa daerah yaitu menjelaskan tentang dengan membentuk suatu acara didalam masyarakat lokal akan terjalannya pintu komunikasi antar masyarakat sehingga bahasa daerah digunakan dalam kegiatan acara selain itu dengan cara memasuki penggunaan bahasa daerah dipertandingan tradisional ataupun berbalas pantun dengan bahasa daerah agar anak-anak lebih antusias mengikuti hal tersebutlah yang dapat menjadi bentuk pemertahanan bahasa daerah.

Bentuk asli bahasa tentunya berasal dari penutur asli bahasa, sebelum terjadinya pergeseran bahkan kepunahan bahasa baiknya masyarakat bahasa lebih peduli akan bahasa yang dimiliki dan mengupayakan yang terbaik demi keturunan atau generasi muda tidak buta akan budaya dan bahasa asal mereka meski zaman terus berjalan lebih maju dan serba canggih. Mengupayakan pemertahanan bahasa ini tentunya juga harus diterima dengan baik oleh generasi penerus bukan hanya

orang tua yang mewarisi dan berperan langsung tetapi generasi penerus dari masyarakat asli juga menyadari akan jati diri mereka.

c. Dampak Pemertahanan Bahasa

Adanya pemertahanan bahasa tentunya akan memiliki dampak yang baik bagi penutur aslinya. Masyarakat asli akan tetap merasakan kekeluargaan apabila bahasa asal tetap dipergunakan saat berinteraksi bukan hanya ini mempertahankan bahasa sangat berdampak baik untuk generasi muda karena tidak buta akan budaya bahasa sendiri. Pemertahanan bahasa yang terjadi pada masyarakat tertentu akan berdampak lebih lama apabila masyarakat memiliki rasa peduli dan kekompakan untuk tetap menjaga bahasa asal sebagai suatu lambing identitas diri. Menurut Krauss dalam Tadjuddin Nur, dkk (2022:31–33) menjelaskan beberapa kategori untuk masyarakat bahasa dalam merawat dan memperhatikan bahasa yang ada, yaitu: (1) *moribund language*, bahasa yang tidak lagi digunakan akan tercatat dalam naskah-naskah tradisional, (2) *endangered language*, biasanya kategori bahasa ini digunakan oleh penuturnya yang berusia 25 tahun keatas. Apabila bahasa ini dipergunakan oleh seseorang yang berusia dibawah 25 tahun, biasanya memiliki latar belakang yang sama atau usia yang sama, (3) *safe language*, kategori ini merupakan bahasa yang masih dipergunakan oleh penutur aslinya sebagai bahasa ibu dari beberapa usia muda hingga orang dewasa.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila masyarakat peduli terhadap bahasa asal mereka akan membentuk dampak yang sangat positif untuk bahasa daerah asal itu sendiri sebab dampak bahasa daerah tetap digunakan akan selalu diingat bahkan diabadikan dan tercatat dalam bentuk naskah tradisional, bahasa daerah tersebut juga biasanya digunakan oleh kalangan usia yang sama dan memiliki latar belakang asal yang sama dan yang terakhir bahasa daerah ini tetap digunakan oleh penutur asli sebab menjadi bahasa ibu dari anak-anak hingga seseorang tersebut beranjak usia dewasa.

2. Faktor Pendukung Pemertahanan Bahasa

Mempertahankan suatu bahasa membutuhkan suatu komitmen dari masyarakat penuturnya. Menurut Sumarsono dalam Nurdin Bramono dan Miftah Rahman (2012:5) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab pemertahanan dalam bahasa, yaitu: (1) wilayah pemukiman atau geografis masyarakat satu dan masyarakat lainnya yang memiliki bahasa agak terpisah bahkan sangat terpisah, (2) adanya sikap toleransi dari masyarakat tertentu yang membiarkan masyarakat dari bahasa yang berbeda menggunakan bahasa asal mereka bahkan saat dua suku berbeda itu saling berinteraksi (3) adanya perbedaan agama yang juga dapat mengakibatkan minimnya interaksi antara masyarakat yang memiliki bahasa asal yang berbeda, (4) adanya rasa kesetiaan dalam penggunaan bahasa asal saat berinteraksi sehingga membuat bahasa asal mereka menjadi identitas diri penggunanya, (5) adanya penggunaan bahasa asal yang turun menurun atau kesinambungan dari generasi ke generasi sehingga bahasa asal tetap bertahan dan digunakan.

Penjelasan diatas menjelaskan beberapa faktor penyebab pemertahanan bahasa daerah yaitu wilayah pemukiman atau wilayah tempat tinggal masyarakat yang letaknya terpisah atau memiliki jarak yang lumayan jauh sehingga memiliki bahasa terpisah atau berbeda, kemudian masyarakat yang memiliki bahasa berbeda dengan masyarakat lainnya membiarkan bahasa asal masyarakat tersebut tetap dipergunakan, perbedaan dalam memeluk agama pun juga dapat menjadi faktor pendukung pemertahanan bahasa karena kurangnya interaksi hal tersebut karena tertanam sikap setia dari pengguna bahasa asal yang digunakan secara turun-temurun.

Adapun faktor lain menurut hasil penelitian Prisma Satya Wicaksana (2020:10) menyatakan beberapa hal yang menjadi penyebab pemertahanan bahasa yaitu sebagai berikut: (1) lingkungan tempat tinggal yang berdampingan, (2) memiliki sikap setia terhadap bahasa asal sehingga setiap berinteraksi menggunakan bahasa asal sendiri, (3) adanya sikap toleransi untuk masyarakat pendatang agar tetap menggunakan bahasa asal mereka, dan (4) adanya rasa cinta dan setia untuk tetap menjaga bahasa dan budaya yang dimiliki dari turun menurun.

Dari faktor diatas pemertahanan bahasa ini dapat disimpulkan terjadi karena faktor lingkungan dan wilayah, sikap toleransi, penggunaan bahasa asal yang menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan bahasa asal yang dijaga dari generasi ke generasi penerusnya guna menjaga jati diri bahasa penutur asli mereka sehingga bahasa tersebut tetap bertahan dan selalu digunakan saat berinteraksi. Sikap seperti ini sangat berdampak positif terhadap pelestarian budaya dan bahasa yang ada sehingga terjamin keasliannya dan terhindar dari maraknya kepunahan.

3. Hakikat Bahasa

Manusia tidak lepas dari bahasa, sebab dengan adanya bahasa manusia dapat menunjukkan dan mengekspresikan hal apa yang ingin ia lakukan. Menurut Ferdinand De Saussure sebagai sosok yang sangat berpengaruh terhadap linguistik modern konsep bahasa yang diungkapkannya dengan berbagai istilah *langage*, *langue* dan *parole*. Istilah *langage* diperuntukan untuk bahasa universal atau bahasa yang dimengerti oleh masyarakat diseluruh dunia, kemudian kelompok bahasa tertentu disebut dengan istilah *langue*. Sedangkan *parole* merupakan istilah untuk pengungkapan bahasa secara natural atau alamiah (Nengah Arnawa, 2008:1-2).

Maka dapat ditarik kesimpulan penjelasan mengenai hakikat bahasa terbagikan menjadi tiga istilah yaitu istilah *langage* untuk istilah yang dimana bahasa ini dapat dimengerti oleh masyarakat yang ada didunia atau kata lainnya ialah bahasa internasional, istilah *langue* ini teruntuk istilah bahasa oleh masyarakat tertentu saja tidak seluruh masyarakat dunia dapat mengerti bahasa tersebut, kemudian istilah *parole* merupakan bentuk bahasa dengan penggunaan yang secara alamiah yang dimana bahasa tersebut mengalir dan dipergunakan secara spontan.

Pengertian bahasa juga diungkapkan oleh Finocchairo 1974 dalam Nengah Arnawa (2008:19) bahwa *to interact or communicate someone will learn a certain cultural system or other meaning, enabling everyone to understand the system of arbitrary vocal symbols called language*, “berinteraksi atau berkomunikasi seseorang akan mempelajari sistem budaya tertentu atau semua orang dapat memahami sistem simbol arbitrer itulah yang disebut dengan istilah bahasa”.

Dari pengertian tersebut bahasa merupakan suatu alat, sistem, atau simbol yang dapat digunakan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain yang juga mampu memahami dan mengerti dengan hal yang diungkapkan. Masyarakat umum mengenal bahasa sebagai suatu alat untuk berkomunikasi satu sama lain. Agar masyarakat dapat memahami dan mengenal tentang bahasa Abdul Chaer (2012:33–58) dalam bukunya membagi sifat dan ciri-ciri bahasa menjadi 13 kelompok. Sifat dan ciri-ciri bahasa adalah:

1). Bahasa sebagai sistem

Istilah ini sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sistem bahasa yang dimaksud adalah pola-pola makna yang tersusun dan teratur yang membentuk satu kesatuan. Contoh:

- a. Kucing melompat ke atas meja.
- b. Melompat ke atas kucing meja.

Sebagai penutur bahasa Indonesia tentunya dari dua kalimat diatas kita sudah tahu dan memahami pola-pola kalimat yang benar dan pola-pola kalimat yang tidak benar. Maka dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa bahasa sebagai system adalah bahasa yang tersusun berdasarkan pola, tidak acak dan sembarang.

2). Bahasa sebagai lambang

Hal yang dimaksud dari istilah lambang bahasa tersebut adalah bunyi. Contoh sederhananya ialah konsep dari kalimat bahasa Indonesia “binatang yang bisa dikendarai dan berkaki empat” adalah dengan lambang atau dengan bunyi [kuda]. Maka dalam bahasa lain contohnya bahasa Jawa berlambang atau berbunyi [jaran], begitu pun juga dalam bahasa Lembak [kudo].

3). Bahasa adalah bunyi

Hal yang dimaksud dari istilah bahasa adalah bunyi adalah bunyi atau bahasa lisan adalah didalam fonemik sebagai “fonem” dan didalam fonetik sebagai “fon” yang berbunyi dihasilkan melalui alat ucap manusia.

4). Bahasa itu bermakna

Istilah ini Abdul Chaer menjelaskan bahwa bahasa itu memiliki fungsi memberikan pesan, konsep, pemikiran dan ide maka dari itu suatu bentuk bahasa itu bermakna. Jika tidak memiliki makna maka bukanlah bahasa.

5). Bahasa itu arbitrer

Istilah ini bisa diartikan bahwa tidak tetap, berubah-ubah, dan sewenang-wenang. Contohnya kita tidak dapat menjelaskan mengapa “binatang yang bisa dikendarai dan berkaki empat” itu dengan istilah atau berbunyi [kuda] hal itu tidak dapat dijelaskan karena sifat dari arbitrer itu sendiri.

6). Bahasa itu konvensional

Bahasa bersifat konvensional untuk suatu konsep tertentu. Penutur bahasa harus mematuhi ebutan lambang atau konsep sesuai dengan apa yang telah disepakati itulah yang disebut dengan bahasa itu konvensional. Contohnya adalah jika masyarakat memandang binatang yang dikendarai dan berkaki empat itu dengan istilah dan berbunyi [kuda] maka keputusan tersebut harus disetujui dan dipatuhi.

7). Bahasa itu produktif

Istilah dari bahasa itu produktif adalah membuat satuan-satuan bahasa dengan jumlah banyak dan sesuai dengan system yang berlaku meskipun unsur dalam bahasa itu terbatas. Contohnya apabila kita hanya mengambil fonem-fonem atau huruf bahasa Indonesia /a/, /i/, /k/, dan /t/. maka dari fonem tersebut dapat menghasilkan beberapa satuan bahasa antara lain:

/k/-/i/-/a/-/t/ = kiat

/i/-/k/-/a/-/t/ = ikat

/k/-/i/-/t/-/a/ = kita

/k/-/a/-/i/-/t/ = kait

8). Bahasa itu unik

Bahasa itu memiliki suatu ciri khas tertentu yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Biasanya disetiap daerah atau tempat tertentu memiliki perbedaan ciri khas bahasa masing-masing.

9). Bahasa itu universal

Istilah ini bermaksud setiap bahasa yang ada didunia ini terdapat ciri-ciri umum yang sama. Wacana, kalimat, klausa, frase, satuan kata, satuan bahasa yang memiliki makna merupakan salah satu bukti bahwa bahasa itu universal.

10). Bahasa itu dinamis

Dinamis sendiri dapat diartikan tidak tetap atau berubah-ubah. Perubahan bahasa ini terjadi karena kegiatan manusia yang terjadi itu tidak tetap sehingga membuat bahasa ikut berubah dan tidak tetap pula.

11). Bahasa itu bervariasi

Bahasa bervariasi ini disebabkan karena latar belakang pengguna bahasa itu berbeda-beda sehingga bahasa yang digunakan pun beragam yang tidak jarang dari keragaman.

12). Bahasa itu manusiawi

Istilah yang dimaksud adalah alat komunikasi manusia dalam artian hanya manusia yang bisa menggunakannya. Alat komunikasi manusia ini tentunya akan dimengerti oleh sesama manusia dan tidak terbatas.

13). Bahasa itu identitas

Bahasa menjadi ciri khas disuatu daerah atau tempat. Hal ini dapat dilihat dari setiap berbeda asal daerah penduduk aslinya pasti memiliki bahasa dari daerah asalnya masing-masing.

Dari uraian penjelasan menurut pendapat ahli tersebut ciri dan sifat bahasa ini tentunya didapatkan dan dilihat melalui pengertian bahasa yang banyak sekali pandangan tentang bahasa itu sendiri. Semua orang bebas berpendapat tentang hakikat bahasa dan bebas melihat dari sudut apapun tentang bahasa sebab manusia tidak akan lepas dari bahasa yang telah menjadi bagian besar dalam kehidupan manusia. Semua hal yang diciptakan dimuka bumi ini tentunya memiliki fungsi dan tujuan tertentu sama halnya dengan bahasa.

Banyak dari para tokoh yang mencoba menjabarkan fungsi-fungsi bahasa antara lain yaitu Jacobson dalam Mohamad Jazeri (2017:32) menyebutkan bahwa bahasa memiliki enam fungsi. Enam fungsi dari bahasa tersebut antara lain: (1)

refential atau refensi merupakan perkataan yang memberikan suatu informasi, (2) emotive atau emosi merupakan perkataan yang menunjukkan dan mengungkapkan perasaan, (3) poetic atau puitik merupakan perkataan yang menunjukkan seni dalam pengungkapannya seperti motto, rima dan puisi, (4) conative atau konatif merupakan suatu perkataan yang dapat membuat orang lain melakukan sesuatu, (5) phatic atau patik merupakan perkataan yang didalamnya menunjukkan solidaritas dan empati kepada orang lain, (6) metalingual atau metalinguisti merupakan perkataan yang menjelaskan tentang bahasa itu sendiri.

Dari penjelasan fungsi-fungsi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bahasa ini lebih jelasnya untuk berkomunikasi dan untuk menunjukkan kejelasan hal-hal tertentu demi suatu tujuan yang ingin dicapai. Fungsi bahasa ini sangat berpengaruh pada kegiatan bersosialisasi dan memberi manfaat besar dalam kegiatan tersebut. Oleh sebab itu manusia tidak dapat lepas dari bahasa dikarenakan begitu penting fungsi bahasa dalam kehidupan bersosialisasi.

4. Bahasa Lembak

Bahasa Lembak menjadi salah satu bahasa melayu yang terdata dari 20 jenisnya. Bahasa Lembak terkenal dan terlahir dari fonologi cul/col. Bahasa Lembak ini lahir dan terbuat di aksara ulu atau akrab disebut dengan aksara daerah. Aksara ulu tersebut perkembangan dari akasara Pascapallava yang menjadi aksara turun-menurun dari nenek moyang. Bahasa Lembak adalah bahasa yang berasal dari berpaka kelompok dari masyarakat yang bertempat tinggal di pulau Sumatera dan termasuk kedalam kategori bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Lembak ini tersebar luas dan masih digunakan hingga saat ini dikalangan masyarakat terutama di lingkungan masyarakat yang bersuku Lembak (Bella Lipinia, 2020:78).

Maka bahasa Lembak merupakan bahasa yang terlahir melalui aksara terdahulu atau aksara daerah yang memasuki kategori bahasa Melayu, bahasa ini menjadi bahasa turun menurun dari masa nenek moyang hingga sekarang yang bertempat tinggal di kepulauan Sumatera dan tersebar dilingkungan masyarakat bersuku Lembak dan masyarakat bersuku lainnya.

Bahasa Lembak merupakan salah satu bahasa daerah yang masih bertahan dan masih digunakan oleh para penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Telah dijelaskan sebelumnya bahasa Lembak tergolong dari bahasa melayu yang menjadi bahasa turun-menurun dari nenek moyang. Masyarakat bersuku Lembak ini tersebar disalah satu kota di pulau Sumatera yaitu di kota Bengkulu. Bahasa Lembak ini memiliki ciri khas sebagian besar kosa kata dalam bahasa Lembak berakhiran e, seperti kata “dimana” menjadi “dimane”, kata “apa” menjadi “ape”, dan kata “sawah” menjadi “ome/kome”. Menurut Susanti kota Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Tengah merupakan wilayah yang penduduknya menetap disana mayoritas bersuku Lembak dan menggunakan bahasa Lembak (Jelita Zakaria, dkk, 2020:44).

Dari penjelasan tersebut bahasa Lembak ini tersebar di pulau Sumatera bertepatan pada kota Bengkulu di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Tengah, bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Bahasa lembak ini juga memiliki ciri khas yang berakhiran e pada hamper setiap kata dalam bahasa lembak tersebut.

5. Remaja Suku Lembak

Pengertian remaja menurut WHO (World Health Organization) atau dapat disebut juga dengan OKD (Organisasi Kesehatan Dunia) merupakan anak yang menginjak usia dari 10 tahun hingga 18 tahun. Adapun menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) sepakat bahwa anak yang disebut dengan remaja berusia 10 tahun hingga 24 tahun. Selain dua pendapat tersebut ada pendapat lain dari seorang ahli yaitu Mansur, beliau menjelaskan bahwa remaja merupakan anak perempuan yang menginjak usia 10 tahun hingga 18 tahun sedangkan untuk anak laki-laki dikatakan remaja pada saat berusia 12 tahun hingga 20 tahun.

Meski perbedaan pendapat diatas mengenai usia anak remaja, pengertian remaja ialah masa transisi anak-anak menuju proses untuk dewasa. Dalam proses menuju dewasa tersebut akan terjadinya perubahan yang dirasakan oleh anak yang menginjak proses tersebut. Contohnya bagi laki-laki akan mengalami mimpi basah, perubahan suara, tubuh yang berubah menjadi lebih tinggi, dada bidang dan sebagainya sedangkan perempuan akan mengalami perubahan bentuk fisik,

menstruasi dan lain sebagainya (Zulaeha Amdadi dkk, 2021:67). Remaja bersuku Lembak sama dengan anak remaja lainnya yang membedakan hanyalah suku asal mereka. Remaja suku Lembak merupakan remaja yang lahir dari keluarga yang bersuku Lembak sehingga mereka merupakan keturunan dari masyarakat suku Lembak dan biasanya bahasa ibu mereka menggunakan bahasa Lembak.

6. RT 17

RT atau juga dapat disebut dengan rukun tetangga ini merupakan suatu lembaga warisan dari masa penjajahan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang sebutan dari RT ialah *Gamaincho* yang berarti seseorang yang memimpin dibawah lurah yang juga berada dibawah kepala desa yang bertanggung jawab disuatu wilayah perkampungan. Tugas utama RT adalah membentuk kegiatan kemasyarakatan dan melayani kebutuhan masyarakat kompleks tempat tinggal mereka. Sedangkan saat dimasa penjajahan Jepang RT memiliki tugas untuk membantu Jepang saat perang dunia kedua untuk melawan musuh-musuh mereka (Sugiyono, 2007:103–104).

Maka dapat disimpulkan bahwa RT atau Rukun Tetangga dibentuk dan dipilih dalam suasana musyawarah yang berasal dari warga dan untuk warga itu sendiri. Rukun Tetangga atau RT ini dibawah kepemimpinan satu lurah atau kepala desa terbagi beberapa RT dan RW. Begitu juga dengan RT 17 yang berada di jalan Danau Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu.

7. Kelurahan Dusun Besar

Kelurahan adalah suatu wilayah yang dipimpin oleh seseorang dan bertanggung jawab kepada camat serta dibawah kecamatan. Kelurahan ini yang dibawah kecamatan tentunya akan menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang di perlukan dan diperuntukkan serta dilimpahkan untuk camat. Selain itu kelurahan ini menjalankan fungsi dan tugasnya harus sesuai ranahnya yang telah diatur oleh pemerintah pasal 4 ayat (1) PP Nomor 72 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa setiap kelurahan memiliki tugas pokok dalam urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan (Muh. Zulkarnain, 2018:105).

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelurahan sama halnya dengan RT, kelurahan juga melayani kebutuhan masyarakat tempat tinggal setempat dan biasanya memiliki kantor diwilayah tersebut agar masyarakat dapat menjangkau pihak kelurahan untuk kebutuhan tertentu, hal yang membedakan ialah kelurahan mencakupi wilayah yang lebih besar ketimbang RT dan didalam setiap satu kelurahan memiliki beberapa RT didalamnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kelurahan begitu juga didaerah kota Bengkulu terkhususnya di kelurahan Dusun Besar yang mencakupi beberapa RT serta RW didalamnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan atau dapat disebut juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian relevan ini sangat penting dan dapat menjadi acuan, bukan hanya itu dari penelitian-penelitian terdahulu dapat kita kaji guna membandingkan dan relevansi penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi untuk penelitian ini. Hasil penelitian dan persamaan serta perbedaan yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Jelita Zakaria, St. Asiyah, dan Yanti Paulina (2020), dengan judul "*Pergeseran Bahasa Lembak di Kalangan Remaja Suku Lembak Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu*". Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dan berbentuk Jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Lembak yang terjadi oleh remaja suku Lembak di Pagar Dewa Kota Bengkulu ini terjadi karena tiga alasan, yaitu: (1) kurangnya penggunaan bahasa Lembak di dalam keluarga; (2) lingkungan tempat tinggal yang bukan hanya orang bersuku Lembak tetapi juga berbagai daerah; (3) faktor lingkungan sekolah yang mengenalkan bahasa kedua keanak didiknya. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai bahasa Lembak yang berfokus pada kalangan remaja suku Lembak, sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori dan fokus pembahasan yang dimana penelitian sebelumnya membahas tentang pergeseran bahasa Lembak sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk

pemertahanan bahasa Lembak serta faktor-faktor pemertahanan bahasa Lembak (Jelita Zakaria dkk, 2020:44–61).

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari dan Abdullah Hasibuan (2022), dengan judul “*Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pergeseran bahasa yang terjadi karena kurangnya minat remaja untuk menggunakan bahasa Jawa dan penggunaan bahasa Jawa di Desa Kabupaten Serdang Bedagai ini hanya digunakan oleh kalangan orang tua saja. Selain itu kalangan remaja bahasa Jawa kurang menarik dibandingkan dengan bahasa asing dengan alasan bahasa asing lebih bermanfaat didunia kerja nanti. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa Jawa di Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang bahasa yang berfokus pada kalangan remaja sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pergeseran bahasa dan tidak membahas tentang pemertahanan bahasa serta faktor-faktor pemertahanan bahasa. Selain itu juga memiliki perbedaan bahasa dan lokasi penelitian (Ayu Lestari dan Abdullah Hasiuan, 2022:139–147).
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Baldi Arezky (2022), dengan judul “*Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berbentuk skripsi. Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah pergeseran bahasa terjadi pada anak atau generasi kedua setelah orang tua. Pergeseran itu terjadi karena bahasa kedua mendominasi anak dibanding bahasa ibu. Sehingga dapat mengakibatkan anak-anak memasuki proses *monolingual* atau dapat diartikan anak menjadi penutur bahasa kedua. Faktor yang mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari adalah (1) faktor transmigrasi; (2) faktor sekolah dan pendidikan; (3) dan faktor sosial. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pergeseran bahasa daerah serta

memiliki metode dan bentuk penelitian yang sama yaitu skripsi, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pergeseran bahasa di masyarakat dan tidak membahas tentang bentuk pemertahanan bahasa serta faktor-faktor tentang pemertahanan bahasa selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan bahasa dan lokasi penelitian (Baldi Arezky, 2022:1–50).

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Nisal Muslimah, Rusmana Dewi, dan Lessy Puspita Sari (2018), dengan judul *“Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuk Linggau”*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dan orang dewasa, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan cara pengumpulan data menggunakan angket tertutup dan menganalisis data menggunakan rumus persentase. Hasil dari penelitian ini yaitu pemertahanan bahasa Sindang pada remaja diperoleh rata-rata sebesar 73,01 dengan kategori baik dan pada golongan dewasa diperoleh rata-rata sebesar 80,57 dengan kategori baik. Dari perhitungan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sikap pemertahanan bahasa Sindang pada masyarakat di Kelurahan Watervang Kecamatan Lumbuk Linggau Timur 1 Kota Lumbuk Linggau dengan kategori baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang pemertahanan bahasa sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian, cara dalam pengumpulan dan menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti. (Nur Nisai Muslihah, 2018: 106-118).
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Agus Darma Putra (2022), dengan judul *“Analisis Pemertahanan Bahasa Halus dalam Budaya Sorong Serah di Suku Sesak (Lombok)”*. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode diskriptif. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu bentuk pemertahanan bahasa Halus pada budaya Sorong Serah di Suku Sesak, upaya pemertahanan bahasa dilakukan dengan cara mewajibkan penggunaan bahasa Halus dari pelaksanaan acara budaya Sorong Serah, dari awal acara hingga selesai dan dilakukan pemberian sanksi bagi penyolo dan pembayun yang melakukan kesalahan dalam berbahasa Halus. Persamaan dalam penelitian ini yaitu bentuk pembahasan yang

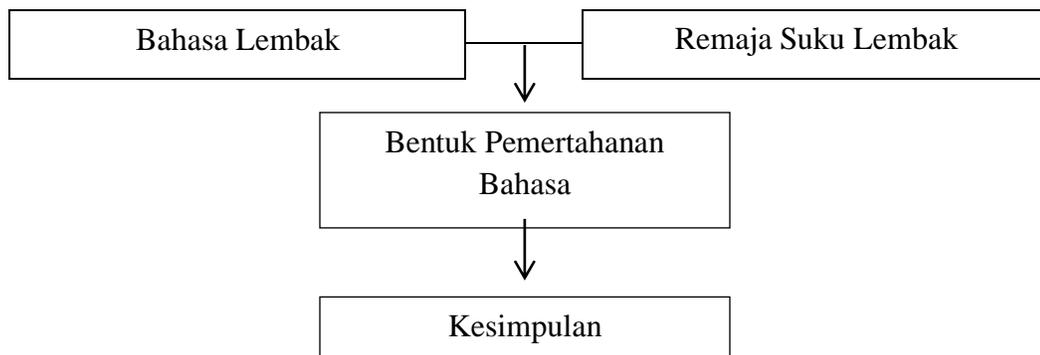
membahas tentang pemertahanan bahasa jenis dan metode dalam penelitian sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan teori yang dipakai oleh masing-masing peneliti. (Agus Darma Putra, 2022: 96-100).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang dipaparkan diatas, maka peneliti perlu memaparkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas. Penelitian ini berfokus pada dua pokok yaitu bentuk pemertahanan bahasa dan faktor pemertahanan bahasa. Bahasa dapat menjadi suatu ciri khas daerah seperti halnya dengan bahasa Lembak. Bahasa Lembak ini perlu dipertahankan untuk generasi penerus terutama pada remaja agar tidak terjadinya kepunahan bahasa daerah. Salah satu masalah kebahasaan dalam bahasa yaitu adanya pergeseran bahasa pertama yang tergeserkan dengan bahasa kedua atau bahasa baru yang didapatkan dengan beberapa faktor tertentu. Untuk mencegah permasalahan tersebut maka peneliti akan berfokus pada bentuk pemertahanan bahasa dan faktor pemertahanan bahasa Lembak di kalangan remaja pada RT 17 kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu.



2.1 Tabel Bagan Kerangka Berpikir



Dari bagan diatas memberikan gambaran penelitian ini akan berfokus pada bentuk pemertahanan bahasa dan faktor pendukung pemertahanan bahasa yang terjadi pada remaja suku Lembak RT 17 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. Dengan melihat bentuk pemertahanan bahasa dan faktor pendukung bahasa Lembak pada Remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja akan bahasa daerah dan menyikapi bahasa baru yang masuk tanpa harus meninggalkan bahasa lama atau bahasa asli mereka.